

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Latar belakang tesis ini berfokus pada konsep spiritualitas dan *mentoring*, dua aspek penting dalam pengembangan diri dan kepemimpinan yang saling berkaitan dalam konteks pengembangan individu. Spiritualitas, dalam konteks ini, dipahami sebagai pengalaman kehidupan manusia yang melibatkan keterlibatan sadar dalam upaya integrasi kehidupan melalui transendensi-diri menuju nilai tertinggi yang diyakini seseorang (Perrin, 2007). Definisi ini memberikan ruang bagi interpretasi spiritualitas yang tidak selalu terikat pada kepercayaan kepada Allah, meskipun dalam banyak kasus, nilai tertinggi yang diyakini seseorang mungkin adalah Allah. Konsep ini mencerminkan pemahaman bahwa kehidupan spiritualitas adalah relasi manusia dengan Allah yang tidak terpisahkan dari pengenalan akan diri sendiri dan pengenalan akan Allah (McNeill, Calvin: *Institutes of the Christian Religion*, 37).

Selain spiritualitas, *mentoring* juga merupakan elemen penting dalam pengembangan individu. *Mentoring* dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara mentor dan mentee, di mana strategi-strategi yang efektif diterapkan untuk memfasilitasi hubungan *mentoring* yang produktif (Zachary, "*The Mentor's Guide: Facilitating Effective Learning Relationships*"). Dalam konteks ini, *mentoring* juga dapat dipahami sebagai seni memimpin, mengikuti, dan memberikan ruang bagi pertumbuhan dan pengembangan individu yang dipandu (Saporu, "*The Art of Mentoring: Lead,*

Follow and Get Out of the Way"). Ini menunjukkan bahwa *mentoring* bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembinaan kepemimpinan yang berpusat pada pertumbuhan dan pengembangan individu serta tim (Dungy, "*The Mentor Leader: Secrets to Building People and Teams That Win Consistently*").

Dalam perspektif yang lebih luas, *mentoring* menekankan pentingnya hubungan relasional yang kuat antara mentor dan mentee, di mana aspek-aspek interpersonal dan komunikasi menjadi kunci utama dalam pembinaan kepemimpinan (Intan, "*Mentoring: Membina Kepemimpinan Melalui Relasi*"). Proses ini melibatkan pemahaman, bimbingan, dan dukungan dari mentor kepada mentee dalam mencapai potensi terbaiknya (*Mentoring 101: What Every Leader Needs to Know*).

Dengan demikian, dalam kerangka latar belakang tesis ini, spiritualitas dan *mentoring* dipahami sebagai dua pendekatan yang saling melengkapi dalam proses pengembangan individu. Keduanya memberikan landasan bagi pengembangan diri yang utuh, baik dalam konteks personal maupun profesional, yang akhirnya berkontribusi pada pembentukan pemimpin yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bijaksana dan berintegritas.

Spiritualitas dalam kehidupan siswa sangat penting terutama dalam kaitannya dengan pencapaian kesejahteraan holistik di tengah berbagai tantangan yang dihadapi saat ini. Salah satu teori yang relevan untuk menjelaskan pentingnya spiritualitas bagi siswa adalah "*Well-being Theory*" (Teori Kesejahteraan) yang dikembangkan oleh psikolog positif Martin Seligman dan koleganya. Teori ini menekankan bahwa kesejahteraan manusia terdiri dari lima elemen utama yang dikenal dengan akronim PERMA:

Positive Emotion (Emosi Positif), *Engagement* (Keterlibatan), *Relationships* (Hubungan), *Meaning* (Makna), dan *Accomplishment* (Pencapaian).

Dalam konteks spiritualitas siswa, elemen-elemen seperti makna, hubungan, dan pencapaian sangat relevan. Makna hidup, misalnya, memberikan siswa rasa tujuan yang mendalam dan menghubungkan mereka dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang makna hidup dan terhubung dengan nilai-nilai spiritual atau tujuan hidup yang bermakna, cenderung mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Hal ini karena spiritualitas membantu mereka menemukan arah dan motivasi yang lebih jelas dalam hidup mereka, yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan emosional dan mental.

Selain itu, spiritualitas juga memainkan peran penting dalam membentuk hubungan yang positif dan mendalam dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang dibangun atas dasar nilai-nilai spiritual sering kali lebih kuat dan bermakna, yang tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial siswa. Aspek hubungan dalam teori PERMA menekankan pentingnya kualitas hubungan interpersonal yang positif, dan spiritualitas sering menjadi landasan bagi terciptanya hubungan semacam itu.

Elemen pencapaian dalam *Well-being Theory* juga relevan dalam konteks spiritualitas siswa. Pencapaian tujuan yang bermakna, baik dalam aspek akademik maupun personal, memberikan siswa rasa pencapaian dan keberhasilan yang mendalam. Spiritualitas dapat mendorong siswa untuk

mengejar tujuan yang lebih tinggi dan bermakna, serta memberikan mereka ketahanan mental dan motivasi dalam menghadapi tantangan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa praktik spiritualitas, seperti meditasi, refleksi diri, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan atau spiritual, dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi stres, meningkatkan keseimbangan emosional, dan memperkuat ketahanan mental siswa. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya memberikan landasan bagi pengembangan diri yang utuh, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian kesejahteraan holistik yang mencakup aspek emosional, sosial, dan psikologis.

Berdasarkan teori kesejahteraan dan hasil-hasil penelitian tersebut, spiritualitas siswa saat ini dianggap sangat penting dan relevan karena perannya yang signifikan dalam mendukung kesejahteraan yang komprehensif. Oleh karena itu, integrasi spiritualitas dalam kehidupan siswa menjadi kunci penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan pendidikan mereka, serta dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

Latar belakang tesis ini juga mengeksplorasi bagaimana *mentoring* dapat berperan penting dalam membentuk spiritualitas siswa, yang merupakan aspek vital dari pengembangan pribadi mereka. Berbagai teori dan hasil penelitian mendukung pandangan bahwa proses *mentoring* yang baik dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan spiritualitas siswa melalui beberapa mekanisme utama.

Teori pembentukan identitas dan pengaruh sosial, mengemukakan

bahwa mentor yang positif dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa mengeksplorasi dan memperkuat nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup mereka. Melalui interaksi dengan mentor, siswa mendapatkan teladan dan dukungan moral yang penting, yang membantu mereka memahami dan mengasah dimensi spiritualitas mereka. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi identitas spiritual mereka dalam konteks yang aman dan mendukung, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka dan tempat mereka dalam dunia yang lebih luas.

Konsep pembelajaran dan pemahaman yang dalam, menekankan pentingnya *mentoring* dalam memfasilitasi diskusi, refleksi, dan dialog tentang isu-isu mendasar seperti makna hidup, moralitas, dan tujuan yang lebih tinggi. Melalui pertukaran ide dan pengalaman dengan mentor, siswa dapat memperluas perspektif mereka dan menemukan makna yang lebih dalam dalam kehidupan mereka. Proses pembelajaran yang mendalam ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tetapi juga memperkuat aspek spiritualitas mereka, membantu mereka dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Model peran dan bimbingan etis, menunjukkan bahwa mentor yang memberikan bimbingan berdasarkan nilai-nilai moral dan etika dapat menjadi contoh yang kuat bagi siswa dalam pengembangan spiritualitas mereka. Mentor yang berperilaku dengan integritas dan bermartabat tidak hanya mengajarkan nilai-nilai ini secara teoretis tetapi juga memperlihatkan cara menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan mencontoh perilaku mentor,

siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan menjadikannya bagian integral dari kehidupan mereka, baik dalam keputusan sehari-hari maupun dalam membentuk pandangan hidup mereka.

Kesempatan untuk refleksi dan pertumbuhan pribadi, yang diberikan melalui *mentoring* juga merupakan elemen penting dalam pembentukan spiritualitas siswa. *Mentoring* menyediakan ruang bagi siswa untuk merenungkan pengalaman hidup mereka, mengevaluasi nilai-nilai mereka, dan menetapkan tujuan yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual yang mereka anut. Proses refleksi ini, yang dipandu oleh dialog terbuka dan jujur dengan mentor, mendorong pertumbuhan pribadi yang mendalam dan memfasilitasi perkembangan spiritual yang lebih matang.

Penguatan koneksi emosional dan hubungan antar-manusia, melalui *mentoring* juga memiliki dampak besar pada spiritualitas siswa. Mentor yang mampu membangun hubungan yang kuat dan mendalam dengan siswa memberikan dukungan emosional yang penting untuk pertumbuhan spiritual. Interaksi yang penuh kasih sayang, empati, dan penghargaan dari mentor membantu siswa merasa terhubung dengan sesama manusia dan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri, baik itu nilai-nilai spiritual, komunitas, atau bahkan keyakinan religius.

Dengan demikian, berdasarkan teori pembentukan identitas, konsep pembelajaran yang mendalam, dan model peran etis, serta hasil penelitian yang ada, *mentoring* terbukti memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan memperkuat spiritualitas siswa. Proses ini tidak hanya mendukung pengembangan spiritualitas secara individual tetapi juga

memperkaya kehidupan siswa dengan memberikan mereka landasan moral dan etika yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup.

Dalam studi ini, berbagai penelitian yang relevan telah dieksplorasi untuk memahami bagaimana *mentoring* dapat mempengaruhi spiritualitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam dampak *mentoring* terhadap spiritualitas siswa, tergantung pada beberapa faktor, seperti kualitas hubungan *mentoring*, pendekatan yang digunakan, dan kesadaran mentor terhadap aspek spiritual siswa.

Underwood, Teresa, dan Shanahan (2000) menemukan bahwa siswa yang memiliki pengalaman *mentoring* yang positif cenderung memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi. Mereka menyoroti bahwa hubungan yang dekat dengan mentor memberikan siswa kesempatan untuk merenungkan nilai-nilai dan tujuan hidup mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran dan pengembangan spiritual mereka.

Menurut Gere dan MacDonald (2010) menunjukkan bahwa *mentoring* yang didasarkan pada prinsip-prinsip spiritualitas, seperti kepedulian, kasih sayang, dan rasa hormat, dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual siswa. Mereka menemukan bahwa mentor yang menginkorporasi nilai-nilai spiritual dalam proses bimbingan dapat membantu siswa merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri, yang memperkuat dimensi spiritualitas siswa.

Oleh Edwards dan Flanagan (2016) memberikan perspektif yang berbeda, menemukan bahwa efek *mentoring* terhadap spiritualitas siswa sangat bergantung pada kualitas hubungan antara mentor dan mentee. Ketika

hubungan *mentoring* kurang terjalin dengan baik atau tidak mendalam, efeknya terhadap dimensi spiritualitas siswa menjadi lebih rendah atau bahkan tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara mentor dan mentee adalah faktor kunci dalam menentukan dampak *mentoring* terhadap spiritualitas.

Nielsen, McKenna, dan Johnson (2017) menunjukkan hasil yang berbeda. Mereka menemukan bahwa *mentoring* yang fokus pada pengembangan karier atau akademis tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan spiritualitas siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran dan kesediaan mentor untuk mendukung pertumbuhan spiritual siswa secara khusus, menunjukkan bahwa *mentoring* yang sukses dalam konteks spiritualitas memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan berfokus pada aspek-aspek spiritual.

Dan oleh Hills, Argue, dan Boritz (2007) menemukan bahwa *mentoring* yang terfokus pada pemberdayaan dan pembangunan karakter dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan spiritual siswa. Mereka menyoroti bahwa melalui model peran yang positif dan dukungan moral dari mentor, siswa dapat mengalami pertumbuhan spiritual yang lebih kuat dan mendalam.

Dalam penelitian Wilcox, Harper, dan Wagstaff (2018) menyoroti pentingnya lingkungan *mentoring* yang mendukung keberagaman spiritual. Mereka menemukan bahwa siswa yang memiliki mentor yang terbuka terhadap berbagai perspektif spiritual (termasuk agama dan non-agama) cenderung merasa lebih nyaman mengeksplorasi dan mengekspresikan

spiritualitas mereka. Lingkungan yang inklusif ini meningkatkan rasa saling percaya dan membuka ruang untuk dialog yang bermakna.

Secara keseluruhan, hasil dari berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa efek *mentoring* terhadap spiritualitas siswa tidak bersifat seragam, tetapi bervariasi tergantung pada kualitas hubungan *mentoring*, pendekatan yang digunakan, dan perhatian khusus terhadap dimensi spiritualitas dalam proses *mentoring*. Penelitian-penelitian ini menggarisbawahi pentingnya membangun hubungan *mentoring* yang mendalam, menggunakan pendekatan yang mempertimbangkan aspek spiritualitas, dan pentingnya mentor yang sadar akan kebutuhan spiritual siswa untuk mencapai hasil yang lebih signifikan dalam pengembangan spiritualitas siswa.

SMK Kristen Immanuel merupakan salah satu unit Sekolah Kristen Immanuel di bawah naungan Yayasan Gereja Protestan Kampung Bali (YGPKB). Sekolah Kristen Immanuel di Kalimantan Barat yang memiliki visi Sekolah Kristen berkualitas dalam mendidik anak bangsa dengan nilai-nilai Kristiani. Untuk mencapai visi sekolah tersebut, maka semua unit Sekolah Kristen Immanuel perlu menjalankan misi sekolah yaitu, mendidik siswa menjadi manusia yang berkualitas secara akademik, fisik, mental, dan spiritual, serta memiliki kemampuan dan kegemaran belajar seumur hidup sehingga dapat memberi dampak bagi lingkungan sekitar dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah, selain mendidik dalam akademik, fisik, mental Sekolah Kristen Immanuel juga mendidik dalam spiritual siswa, sehingga Sekolah Kristen Immanuel melandaskan semua kegiatan di sekolah dengan nilai-nilai Kristiani,

termasuk dengan memiliki kegiatan-kegiatan bersifat rohani yang membantu siswa untuk mengembangkan kehidupan spiritual mereka secara pribadi kepada Kristus.

Berdasarkan kegiatan survei yang dilakukan dalam aplikasi penerimaan siswa baru Sekolah Kristen Immanuel, alasan kedua tertinggi siswa (orang tua) memilih Sekolah Kristen Immanuel adalah kekristenan, setelah alasan dari kualitas pendidikan Sekolah Kristen Immanuel. Namun kondisi pertumbuhan spiritualitas siswa tidak jarang menemui permasalahan, seperti siswa yang tidak tertib dalam mengikuti ibadah di sekolah, siswa yang jarang ke gereja untuk beribadah, kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi pada remaja yang belum mengenal Kristus (berbicara kasar/kotor, menyontek, melawan orang tua/guru, dan lain sejenisnya). Sekolah Kristen Immanuel menyadari bahwa kegiatan-kegiatan bersifat rohani tidak akan serta merta membuat spiritualitas siswa bertumbuh bahkan bisa saja kegiatan-kegiatan rutin tersebut bisa membuat siswa terjebak dalam sebuah kegiatan rutinitas saja tanpa menghidupi nilai-nilai spiritual tersebut. Oleh karena itu Sekolah Kristen Immanuel melakukan program *mentoring* dalam membina spiritual siswa. Sama seperti halnya yang telah dilakukan Yesus yaitu pemuridan dalam kelompok kecil.

Program *mentoring* Sekolah Kristen Immanuel dilaksanakan pada jenjang kelas empat, lima, enam, tujuh dan sepuluh. Dengan membagi siswa ke dalam kelompok yang lebih kecil terdiri dari delapan sampai dua belas siswa. Program *mentoring* yang dilaksanakan di Sekolah Kristen Immanuel adalah pola *mentoring* dengan pengajaran nilai-nilai spiritual yang dapat membentuk spiritualitas seorang siswa dan juga merupakan pola untuk membimbing siswa agar dapat membangun spiritualitas dan juga berkembang menjadi lebih baik dan juga dapat membagikan

spiritualitas dan nilai-nilai yang sudah dilakukan supaya dapat dibagikan kepada orang lain.

Penelitian perlu dilakukan karena berbagai alasan yang berhubungan dengan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh siswa di era modern, terutama yang berkaitan dengan krisis nilai dan spiritualitas. Ada beberapa kasus dan situasi yang semakin mengkhawatirkan, yang menekankan pentingnya pengembangan spiritualitas siswa melalui program *mentoring* di lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah menengah kejuruan seperti SMK Kristen Immanuel Pontianak. Seperti siswa yang mengalami krisis identitas dan kebingungan nilai, terutama di masa remaja, yang mempengaruhi pembentukan jati diri mereka. Pengaruh negatif dari lingkungan dan media sosial juga berkontribusi pada perilaku yang tidak sehat, seperti kekerasan dan penurunan etika. Selain itu, menurunnya kepedulian sosial serta empati menjadi perhatian, yang dapat menyebabkan isolasi dan hubungan sosial yang buruk. Masalah kesehatan mental, seperti stres akibat tekanan akademik, semakin meningkat, dan pengembangan spiritualitas dipandang penting untuk membangun ketahanan mental. Siswa SMK yang mempersiapkan diri untuk dunia kerja membutuhkan karakter yang kuat serta nilai-nilai spiritual, sementara sekolah Kristen, seperti SMK Kristen Immanuel Pontianak, memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan pendidikan spiritual dengan pendidikan akademik guna membentuk moralitas dan keyakinan siswa.

Penelitian ini menjadi sangat mendesak karena kasus-kasus yang disebutkan di atas menunjukkan kebutuhan mendesak akan intervensi yang

efektif untuk membentuk spiritualitas siswa. Program *mentoring*, jika dirancang dan diterapkan dengan baik, dapat menjadi strategi yang sangat efektif untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Penelitian ini akan membantu merancang program *mentoring* yang sesuai dengan kebutuhan siswa SMK Kristen Immanuel Pontianak, sekaligus memberikan panduan praktis untuk penerapan program ini secara lebih luas di sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, beberapa masalah utama yang diidentifikasi terkait dengan pembinaan spiritualitas siswa melalui program *mentoring* di SMK Kristen Immanuel Pontianak adalah sebagai berikut:

- 1) Penurunan minat siswa dalam kegiatan rohani. Meskipun program rohani telah disediakan, siswa menunjukkan ketidaktertarikan dalam berpartisipasi secara aktif, mengindikasikan kurangnya relevansi program dengan minat mereka.
- 2) Kurangnya efektivitas *mentoring*. Mentor menghadapi kesulitan dalam membangkitkan motivasi spiritual siswa, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan.
- 3) Ketidaksesuaian tujuan pembinaan dengan perilaku siswa. Tujuan pembinaan spiritualitas belum tercermin sepenuhnya dalam perilaku siswa sehari-hari, seperti rendahnya disiplin dan integritas.
- 4) Pasifnya partisipasi siswa dalam *mentoring*. Beberapa siswa kurang terlibat aktif dalam proses *mentoring*, menunjukkan bahwa pendekatan

yang digunakan kurang sesuai dengan kebutuhan siswa.

- 5) Keterbatasan waktu mentor. Kesibukan mentor dalam peran hidup mereka di keluarga, pekerjaan dan pelayanan lain di gereja membuat keterlibatan mereka dalam proses *mentoring* menjadi kurang optimal.
- 6) Kurangnya inovasi dalam metode pembinaan. Pendekatan *mentoring* yang digunakan cenderung kurang bervariasi dan tidak mengikuti perkembangan zaman, menyebabkan siswa merasa bosan.
- 7) Keragaman latar belakang siswa. Perbedaan latar belakang sosial dan pemahaman agama siswa menjadi tantangan bagi mentor dalam menyampaikan materi yang relevan untuk semua.
- 8) Minimnya evaluasi program *mentoring*. Tidak adanya evaluasi yang sistematis terhadap hasil *mentoring* membuat sekolah kesulitan dalam mengukur efektivitas dan melakukan perbaikan program.

Identifikasi masalah ini menunjukkan perlunya pengembangan strategi *mentoring* yang lebih efektif dan relevan untuk membina spiritualitas siswa secara optimal.

1.3. Batasan Masalah

Dikarenakan luasnya permasalahan yang ada maka penelitian ini akan dibatasi oleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Penerapan program *mentoring* sebagai strategi dalam membentuk spiritualitas siswa di sekolah.
- 2) Subjek penelitian dibatasi pada kepala sekolah, gembala sekolah, mentor, dan siswa kelas 10 SMK Kristen Immanuel Pontianak tahun pelajaran 2023/2024.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana tantangan yang dihadapi seorang pemimpin Sekolah dalam menerapkan program *mentoring*?
- 2) Bagaimana peran program *mentoring* untuk mengembangkan spiritualitas siswa di SMK Kristen Immanuel Pontianak?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pemimpin sekolah dalam menerapkan program *mentoring* di SMK Kristen Immanuel Pontianak.
- 2) Untuk menganalisis peran program *mentoring* dalam mengembangkan spiritualitas siswa di SMK Kristen Immanuel Pontianak.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Praktis
 - a) Adapun hasil penelitian ini semoga dapat memberikan saran bagi sekolah untuk menentukan upaya yang tepat dalam upaya meningkatkan kepercayaan calon siswa (orang tua) dengan cara memerhatikan faktor kekristenan yang mempengaruhi keputusan calon siswa (orang tua) dalam menentukan sekolah lanjutan sehingga SMK Kristen Immanuel Pontianak mampu meningkatkan jumlah siswa. Semoga penelitian ini

dapat digunakan sebagai informasi tambahan yang dapat dipertimbangkan oleh sekolah dalam menentukan kebijakan yang akan datang.

- b) Penelitian ini diharapkan menambah pemahaman mengenai manfaat dari program *mentoring* dalam sekolah kristen untuk membantu pertumbuhan spiritualitas siswa.
- c) Sebagai rekomendasi bagi sekolah kristen dalam menjalankan program *mentoring* sebagai strategi untuk membentuk spiritualitas siswa di sekolah.

2) Manfaat Teoritis

Memberikan masukan pemikiran dalam memperluas wawasan para mentor dalam menjalankan program *mentoring* sebagai strategi dalam membentuk spiritualitas siswa.

1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dalam pelaporannya akan terdiri dari enam bab. Dengan bab pertama berisi uraian latar belakang, identifikasi masalah dari fenomena di SMK Kristen Immanuel Pontianak dalam batasan masalah dan rumusan masalah. Penjelasan tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis serta ditutup dengan sistematika penulisan.

Bab dua pada penelitian ini membahas mengenai *mentoring*, strategi dalam membentuk spiritualitas dan SMKK Immanuel. Pembahasan pada bab dua ini didapat dari buku, studi literatur, dan jurnal penelitian terkait.

Selanjutnya pada bab tiga pada penelitian ini mengkaji semua landasan teori pada bab dua dari sudut pandang Alkitab, terkait *mentoring*, strategi dalam membentuk spiritualitas SMKK Immanuel. Informasi pada bab tiga ini diperoleh dari Alkitab, studi literatur kristen, buku-buku kristen, dan jurnal penelitian kristen terkait.

Sedangkan pada bab empat akan membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan studi kasus melalui proses wawancara satu orang kepala sekolah dan satu gembala sekolah dan para mentor yang terlibat langsung dalam program *mentoring* ini dan siswa-siswi kelas sepuluh tahun pelajaran 2023/2024 SMK Kristen Immanuel Pontianak. Penulis juga membahas tempat, waktu, subyek penelitian, latar penelitian, prosedur penelitian, analisa data dan pengecekan keabsahan data (triangulasi) melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Pada bab lima memaparkan tentang analisis data dari wawancara yang telah diperoleh dan dikaitkan terhadap rumusan masalah. Dalam analisis data langkah yang dilakukan adalah mereduksi data melalui proses *coding*. Diawali dari pengkodean terbuka, pengkodean aksial dan pengkodean selektif. Dilanjutkan dengan proses menentukan tema dan sub tema untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada terdapat dalam rumusan masalah.

Bab terakhir yaitu bab enam memberikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan yang ada pada bab lima kemudian implikasi manajerial dan memberikan saran-saran perbaikan bagi penelitian selanjutnya.